

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh CEO *overconfidence* dan CEO narsistik terhadap risiko perusahaan di Indonesia. Penelitian ini melibatkan 20 perusahaan yang diambil sebagai sampel menggunakan teknik *purposive sampling* selama periode tahun 2019-2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasi, situs resmi perusahaan, Thomson Reuters Eikon database, dan Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang berlebih pada CEO memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap risiko perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *overconfidence* yang dimiliki CEO, maka perusahaan cenderung mengurangi penggunaan utang dalam pembiayaannya, sehingga menurunkan risiko keuangan perusahaan. Temuan ini tidak sesuai dengan hipotesis awal yang memperkirakan adanya pengaruh positif. Namun, melalui pendekatan *behavioral finance*, *upper echelon theory*, dan model *pecking order*, CEO yang *overconfident* justru cenderung menghindari pembiayaan utang karena yakin terhadap potensi internal perusahaan untuk membiayai pertumbuhan. Selain itu CEO yang *overconfidence* memiliki kecenderungan menurunkan tingkat risiko melalui strategi investasi yang lebih berani dan efisien. Dalam contoh kasus dari perusahaan seperti Adi Sarana Armada Tbk memperkuat

hasil ini, di mana CEO dengan indikasi *overconfidence* tetap melakukan ekspansi tanpa meningkatkan beban utang.

Sementara itu, CEO yang memiliki sifat narsistik juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko perusahaan. Hal ini menolak hipotesis awal yang memprediksi pengaruh positif, dan justru menunjukkan bahwa CEO narsistik cenderung menghindari keputusan berisiko tinggi seperti pembiayaan utang yang besar karena adanya keinginan untuk mempertahankan citra dan pengakuan publik. Dalam konteks budaya kolektif seperti di Indonesia, norma sosial dan pengawasan internal perusahaan juga dapat membatasi kecenderungan narsistik, sehingga mendorong keputusan yang lebih berhati-hati. Penemuan ini diperkuat oleh studi sebelumnya yang menyatakan bahwa meskipun CEO narsistik berorientasi pada pencitraan, mereka menghindari keputusan yang dapat merusak reputasi mereka.

Selain dua variabel utama tersebut, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap risiko perusahaan. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki struktur pembiayaan yang lebih mapan dan akses terhadap sumber daya internal, sehingga tidak terlalu bergantung pada utang. Oleh karena itu, total aset yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko secara lebih efisien.

5. 2 Implikasi

Implikasi penelitian ini memiliki dampak yang signifikan bagi akademisi, investor, dan perusahaan dalam memahami hubungan karakteristik psikologis CEO seperti *overconfidence* dan narsistik terhadap risiko perusahaan.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi investor dalam menilai risiko perusahaan berdasarkan karakteristik CEO. Investor dapat mempertimbangkan tingkat *overconfidence* dan narsisme CEO sebagai faktor dalam analisis risiko sebelum berinvestasi. CEO yang *overconfidence* cenderung menurunkan risiko perusahaan dengan strategi investasi yang lebih efisien, sementara CEO narsis dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan untuk menjaga citra mereka. Dengan memahami karakteristik psikologis CEO, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih matang dan mengantisipasi potensi risiko yang muncul.

Perusahaan dapat menggunakan temuan ini untuk memperkuat sistem tata kelola dan pengawasan terhadap pengambilan keputusan strategis CEO. Dewan direksi dan pemegang saham dapat mengembangkan mekanisme pengendalian agar CEO *overconfidence* tetap melakukan investasi yang rasional tanpa mengabaikan risiko, serta memastikan CEO narsis tidak mengambil keputusan yang hanya bertujuan untuk membangun citra pribadi. Selain itu, perusahaan juga dapat mempertimbangkan aspek psikologis dalam proses seleksi dan evaluasi CEO guna mengurangi potensi dampak negatif terhadap risiko perusahaan.

Penelitian ini memperkaya literatur mengenai pengaruh karakteristik psikologis CEO terhadap manajemen risiko perusahaan, khususnya dalam konteks perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian ini juga mendukung teori eselon atas yang menyatakan bahwa keputusan strategis perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik individu pemimpinnya. Akademisi dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk studi lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel lain guna memahami lebih dalam hubungan antara sifat *overconfidence* dan narsisme dengan risiko perusahaan.

5.3 Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui dan dapat menjadi titik fokus untuk penelitian selanjutnya yang menggali topik yang serupa. Berikut adalah keterbatasan yang teridentifikasi dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini terbatas pada rentang waktu 5 tahun, mulai dari tahun 2019 hingga 2023,
2. Sampel penelitian dibatasi hanya pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berada pada sektor *consumer cyclical*, industri, teknologi, dan *real estate*,
3. Sulit dilakukannya pengumpulan data siaran pers dikarenakan tidak seluruh perusahaan secara berkala memperbarui dan mengunggah siaran pers di situs perusahaannya.

5.4 Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan sampel dengan mempertimbangkan perusahaan dari berbagai industri dan negara untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan pengukuran CEO *overconfidence* dan narsisme dapat lebih diperinci dengan mempertimbangkan metode lain, seperti menggunakan tingkat pembayaran insentif atau remunerasi yang dibagikan kepada CEO atau menggunakan jumlah penghargaan yang didapatkan, komposisi gender dalam dewan direksi. Di samping itu, mengingat bahwa model dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 31,82% dari variasi risiko perusahaan, maka masih terdapat 68,18% variasi yang kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti kinerja keuangan (misalnya ROA dan ROE), likuiditas, kesempatan bertumbuh, struktur kepemilikan, kualitas tata kelola perusahaan, volatilitas arus kas, serta faktor eksternal seperti suku bunga dan inflasi guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh terkait faktor-faktor yang memengaruhi risiko perusahaan. Selanjutnya, penelitian mendatang juga disarankan untuk memasukkan variabel lainnya, seperti budaya perusahaan atau tingkat pengalaman CEO, guna memahami lebih lanjut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara karakteristik CEO dan risiko perusahaan.